

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Pada tanggal 16 Februari 2020, situs antarafoto.com mempublikasikan salah satu foto cerita karya Muhammad Adimaja yang berjudul “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana”. Foto tersebut, membahas mengenai industri “*fast fashion*” yang menyebabkan ancaman terhadap lingkungan. Dilansir dari zerowaste.id, *fast fashion* merupakan istilah oleh industri tekstil yang memiliki berbagai model *fashion* yang akan berganti dalam waktu singkat, tidak tahan lama karena menggunakan bahan baku yang berkualitas buruk. Model industri ini, banyak digunakan di Asia dan negara berkembang lainnya, yang salah satunya adalah Indonesia (Utami, n.d.).

Sementara itu, katadata.co.id mempublikasikan infografik yang bersumber dari *Global Fashion Agenda & The Boston Consulting Group, World Economic Forum, The Asean Post, The Guardian, World Resources Institute, Statista*. Infografik tersebut, membahas mengenai kontroversi di balik industri *fast fashion* yang ternyata memberikan dampak bagi sosial, ekonomi, serta lingkungan. Bagi dampak sosial, data menunjukkan bahwa industri tersebut telah mempekerjakan pekerja di bawah umur, lebih dari 50 persen pekerja tidak dibayar sesuai upah minimum, serta rata-rata 5,6 per 100 pekerja cedera tiap tahunnya. Secara ekonomi, laporan dari Ellen McArthur Foundation, menjelaskan bahwa saat ini industri tekstil masih memakai cara usang dengan “buat-gunakan-buang” (ekonomi linier). Hal tersebut dapat menghasilkan polusi serta timbunan limbah dari bisnis busana di dunia yang diperkirakan pertahunnya mencapai sekitar US \$500 miliar. Terlebih, industri ini sangat berdampak buruk terhadap lingkungan. Setiap tahunnya, industri ini menghasilkan mikrofiber yang berjumlah 50 miliar plastik. Selain itu, satu katun kaos menghabiskan 2.700 liter air yang berjumlah sama dengan air minum satu orang selama 2,5 tahun, serta produksi ini dapat hasilkan emisi 1.715 juta ton CO₂ setiap tahunnya (Pusparisa, 2019).



Gambar 1.1. Infografik mengenai kontroversi di balik industri *Fast fashion*

Sumber: katadata.co.id (Pusparisa, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas, melihat dari dampak-dampak yang ditimbulkan oleh industri *fast fashion*, dilansir dari *bbc.com* dapat dikatakan bahwa *fast fashion* bukan lagi hanya masalah industri melainkan juga masalah sosial yang tentunya menuai berbagai kritikan (Cooper, 2018). Masalah sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat yang terdapat gejala-gejala sosial yang meresahkan. Selama masyarakat tersebut terus mengalami perubahan-perubahan, masalah sosial juga akan terus terjadi. Masalah-masalah sosial ini, membutuhkan pemecahan masalah berdasarkan evaluasi dari berbagai kelompok masyarakat (Taftazani, 2017).

Kritik sosial, sebagai bentuk tanggapan, sindiran, atau sanggahan kepada suatu hal yang menyimpang, dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan untuk suatu masalah sosial. Pada artikel jurnal yang berjudul "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia" (Akbar, 1997) menjelaskan bahwa kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi berfungsi dan bertujuan sebagai kontrol sosial terhadap suatu proses bermasyarakat juga sebuah sistem sosial. Kritik sosial, dapat disampaikan

baik secara langsung seperti unjuk rasa, maupun secara tidak langsung seperti melalui media.

Foto memiliki kemampuan sebagai kekuatan utamanya untuk merepresentasikan serta menyampaikan sebuah peristiwa atau pesan. Foto sebagai media penyampai pesan, pesan yang disampaikan salah satunya juga dapat berperan sebagai kritik dalam sebuah masalah sosial. Fotografi adalah sebuah bahasa seni, seni memotret dan merekam peristiwa. Fotografi mengajarkan kepada kita cara yang unik sekaligus memberikan penyadaran baru akan keindahan di sekitar kita” (Rita & Ratri, 2013). Melalui kehadiran fotografi, suatu peristiwa dapat terekam dengan baik. Sebuah foto yang memperlihatkan suatu peristiwa menarik serta informatif dan kemudian dipublikasikan di media massa dapat dikategorikan sebagai foto jurnalistik. “Satu foto berarti berjuta kata” barangkali itu hanyalah sebuah kiasan, tetapi dalam beberapa kejadian memang dapat kita saksikan satu foto menyimpulkan banyak arti dan cerita yang tak kunjung habis diceritakan atau dibahas hingga berjuta kata (Sugiarto, 2014).

Sementara itu, foto cerita sendiri merupakan salah satu jenis foto jurnalistik berdasarkan penyampaiannya. Foto cerita, merupakan serangkaian foto yang disusun spesifik untuk memberitahukan progres dari sebuah kejadian atau peristiwa (Alwi, 2004). Kobre (dalam Rita & Ratri, 2013) menjelaskan, “*for many photojournalist, telling whole stories with pictures is the ultimate professional experience. Sometime stories can be built in a matter of minutes, sometimes storytelling can take years*”. Rita & Ratri (2013) juga menjelaskan bahwa sama halnya dengan foto *feature*, foto cerita tidak terikat pada nilai aktualitas, bisa dimuat kapan saja. Foto cerita bersifat setelah kejadian berlangsung sehingga mempunyai nilai berita tersendiri. Karena itu, seringkali kita melihat beragam foto cerita yang dimuat dalam suatu media massa merupakan foto suatu peristiwa yang telah berlangsung. Unsur kebaruan sebagai salah satu nilai dari foto jurnalistik bukan hanya berarti baru saja terjadi, melainkan mungkin telah terjadi di masa lalu namun masyarakat baru menyadarinya.

Seperti halnya foto cerita yang akan dijadikan objek utama di dalam penelitian ini. Walaupun foto ini telah dipublikasikan sejak bulan Februari 2020, namun foto cerita mengenai ancaman limbah yang diakibatkan dari bisnis busana ini, menjadi sebuah isu yang menarik untuk diteliti. Selain melihat dari banyaknya kritikan akibat berbagai dampak buruk yang diakibatkan oleh industri ini, Jack Ostrowski pendiri dari aplikasi reGAIN yang membantu orang mendaur ulang pakaian-pakaian yang tidak diinginkan, menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengerti seberapa besar dampak negatif industri *fast fashion* khususnya bagi lingkungan dan seberapa pentingnya hal itu harus segera berubah dengan cepat. Tidak hanya itu, dilansir dari teensgogreen.id, (Yerima, 2020) menjelaskan bahwa isu *fast fashion* menarik untuk dikaji karena belum banyak masyarakat yang mengetahui serta peduli dengan hal ini. Terlebih, saat ini semakin banyak masyarakat khususnya anak muda yang masih membeli produk hasil *fast fashion*.

Berangkat dari berbagai uraian di atas, maka hal-hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana sebuah kritik sosial dibangun dan kepada siapa kritik tersebut ditunjukkan dalam serangkaian foto cerita. Untuk mencari representasi kritik sosial dalam foto cerita, penulis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika, adalah ilmu mengenai makna dan tanda dari sistem tanda yang merupakan sesuatu merujuk pada sesuatu yang lain berdasarkan landasan tertentu. Pada ilmu komunikasi, penelitian ini terdapat di dalam tataran unsur komunikasi pesan. Seperti yang dijelaskan oleh Vera (2014) bahwa tujuan utama dari penelitian semiotika komunikasi adalah menemukan tanda-tanda (*signs*) serta kemudian memberikan tanda-tanda tersebut makna. Berbeda dengan semiotika Saussure yang hanya menekankan pada penandaan makna sebenarnya dari tanda (denotatif), Barthes menyempurnakannya dengan pengembangan sistem penandaan makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif (konotatif). (Vera, 2014)

Pada pembacaan makna konotatif dalam fotografi, Barthes menjelaskan lebih dalam bahwa proses pelapisan makna kedua ke atas pesan fotografis, terjadi

pada beberapa tahap berbeda. Tahapan-tahapan tersebut, merupakan bagian dari proses panjang produksi foto yang terbagi ke dalam enam tahapan yaitu; efek tiruan, pose atau sikap, objek, fotogenia, estetisme, serta terakhir yaitu sintaksis (Barthes, 2010).

Melalui pendekatan tersebut, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto cerita yang penulis teliti, dilakukan dengan cara memberi perhatian khusus kepada makna enam tahapan konotasi atas pesan fotografis. Hal ini, bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam foto tersebut. Berdasarkan signifikansi penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Representasi Kritik Sosial dalam Foto Cerita amp.antarafoto.com “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” (Analisis Semiotika Roland Barthes)**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mencari representasi kritik sosial pada foto cerita di situs antarafoto.com yang berjudul “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana”. Namun, analisis semiotika Barthes yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah enam tahapan konotasi atas pesan fotografis yang terdiri dari efek tiruan, pose atau sikap, objek, fotogenia, estetisme, serta terakhir yaitu sintaksis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Pertanyaan Umum

Bagaimana foto cerita berjudul “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” pada situs antarafoto.com dapat merepresentasikan makna kritik sosial dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3.2. Pertanyaan Spesifik

1. Bagaimana pembacaan tahapan makna konotasi *efek tiruan* pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com?

2. Bagaimana pembacaan tahapan makna konotasi *pose atau sikap* pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com?
3. Bagaimana pembacaan tahapan makna konotasi *objek* pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com?
4. Bagaimana pembacaan tahapan makna konotasi *fotogenia* pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com?
5. Bagaimana pembacaan tahapan makna konotasi *estetisme* pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com?
6. Bagaimana pembacaan tahapan makna konotasi *sintaksis* pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan kritik sosial pada foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” di situs antarafoto.com dengan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan semiotika Roland Barthes, mencari enam tahapan makna konotasi pada foto-foto tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memiliki manfaat bagi berbagai kalangan. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis juga manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait dengan analisis semiotika Roland Barthes yang fokus menggunakan enam tahapan konotasi, khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika untuk membedah makna pada foto cerita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai kajian tentang semiotika, serta menjadi rujukan bagi para peneliti yang berminat untuk menganalisis lebih lanjut mengenai representasi dalam foto cerita. Selain itu, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana penyampaian kritik sosial melalui suatu media khususnya media fotografi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi disusun secara sistematis mengikuti struktur yang telah ada dengan dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penelitian terdahulu yang terdiri dari sepuluh penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, konsep serta teori yang relevan sesuai topik yang diangkat sebagai bahan penelitian dan kerangka pemikiran yang menjadi acuan penulis dalam menganalisa penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metode, jenis dan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes, teknik keabsahan data, serta waktu dan tempat penelitian ini akan dilakukan.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi deskripsi objek penelitian berupa foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” pada situs antarafoto.com, hasil analisis penelitian dengan semiotika Roland Barthes, serta pembahasan dari hasil analisis yang penulis lakukan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran dari penulis untuk bidang akademis dan praktisi.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi-referensi yang digunakan penulis untuk melengkapi pengumpulan data dalam proses pengerjaan skripsi.